

## INTEGRASI ILMU DAN AGAMA SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN KEILMUAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

(Studi Kasus di Universitas Islam Negeri Malang)

Masykuri Bakri<sup>1</sup>

**Abstrak:** Munculnya fenomena di Universitas Islam Negeri Malang (UIN-Malang) sebagai Pendidikan Tinggi Islam (PTI) dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian rasional-empirik serta filosofis di samping dimotivasi oleh ajaran Islam itu sendiri juga dari proses akulturasi budaya. Ada empat rencana kerja paling tidak terkait "integrasi ilmu dan agama", yang banyak dibahas oleh intelektual muslim yaitu: (1) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan muslim; (2) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini; (3) identifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam kaitannya dengan ideal Islam; dan (4) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi suatu paduan yang selaras dengan wawasan dan ideal Islam. Dari pemikiran tersebut, banyak kalangan intelektual muslim dari kalangan Pendidikan Tinggi Islam yang pro dan kontra bahkan muncul kegamangan terhadap keinginan untuk melakukan "integrasi ilmu dan agama" dalam pengembangan keilmuan di Pendidikan Tinggi Islam. Untuk itu cukup menarik kiranya kajian penelitian tentang persoalan tersebut, agar mendapat gambaran riil melalui penelitian di Universitas Islam Negeri Malang ini.

**Kata Kunci;** Integrasi, Ilmu dan Agama, Keilmuan, PTI

### Pendahuluan

Tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi oleh umat Islam pada zaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk sebagai kebodohan tetapi pengetahuan yang difahamkan dan disebarkan

---

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang. Penelitian ini bagian dari Disertasi penulis pada Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang. Email: masykuri203@yahoo.co.id, HP. 08123564722.

keseluruh dunia oleh peradaban Barat.<sup>2</sup> Menurut Al-Faruqi<sup>3</sup> bahwa sistem pendidikan Islam telah dicetak di dalam sebuah karikatur Barat, sehingga ia dipandang sebagai inti *malaise* atau penderitaan yang dialami umat.

Ahmad Khan di India (abad 19) dan Muhammad Abduh di Mesir (awal abad 20) sebagai dua tokoh reformasi pendidikan Islam di negaranya masing-masing sejak awal telah menyadari akan tantangan dan bahaya peradaban Barat. Namun demikian, keduanya dianggap telah keliru di dalam memilih pendekatan untuk menghadapi tantangan tersebut. Keduanya berupaya memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan Barat dengan jalan mencangkokkan kedua sistem yang mengandung landasan nilai yang berbeda, sehingga justru menciptakan dikotomi-dikotomi baik dalam sistem pendidikan Islam maupun sistem pengetahuan.

Bagi Al-Faruqi pendekatan yang dipakai dengan jalan menuang kembali seluruh khazanah pengetahuan Barat dalam kerangka Islam yang dalam praktiknya "tak lebih" dari usaha penulisan kembali buku-buku teks dalam berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam. Sedangkan bagi Al-Attas<sup>4</sup> adalah dengan jalan pertama-tama tubuh pengetahuan Barat itu harus dibersihkan dari unsur-unsur asing bagi ajaran Islam, kemudian merumuskan serta memadukan unsur-unsur Islam yang esensial dari konsep-konsep kunci, sehingga menghasilkan suatu komposisi yang merangkum pengetahuan inti. Muncul pendekatan lain, yaitu dengan jalan merumuskan landasan filsafat ilmu yang Islami sebelum melangkah pada "integrasi ilmu dan agama", menurut istilah Al-Faruqi "Islamisasi ilmu pengetahuan". Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan pengkudusan/penyucian terhadap ilmu pengetahuan produk non muslim (Barat) yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam, agar diperoleh ilmu pengetahuan yang bercorak "Khas Islami".

Nampaknya umat Islam perlu manata ulang pandangan dan wawasan keislaman, mana yang termasuk *Islam ideal*, *Islam interpretasi* dan *Islam sejarah*, untuk di dudukkan dalam konteksnya dan posisinya masing-masing. *Islam ideal* adalah Islam cita-cita sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah/

<sup>2</sup> Syed Muhammad al-Naqib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia, (Kuala Lumpur: 1981).

<sup>3</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Terj.), (Bandung: Pustaka, 1984).

<sup>4</sup> Syed Muhammad al-Naqib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam...*

al-Hadits. *Islam interpretasi* adalah Islam sebagaimana diinterpretasikan oleh Ulama (cendekiawan muslim), yakni hasil olah pikir Ulama, dengan berbagai latar belakang keahlian dan keilmuan yang dimiliki serta konteks historitas yang mengitarinya, berusaha merespon wahyu Illahi dan teladan Nabi SAW., agar diperoleh kedekatan dengan Islam ideal.<sup>5</sup> *Islam interpretasi* juga bermakna sunnatullah (hukum alam ciptaan-Nya) yang dikaji dan diteliti oleh para ilmuwan Muslim dan "non muslim", karena alam semesta ini diciptakan untuk umat manusia bukan hanya untuk "umat Islam" saja. Dan *Islam sejarah* adalah Islam sebagaimana diwujudkan oleh umatnya dalam realitas sejarah yang mungkin mengandung jarak dengan Islam ideal.

Pernyataan Orientalis yang bernama Ernest (Prancis) dan Renan (Inggris) yang mengkaitkan inferioritas peradaban Islam dengan inferioritas agamanya tersebut barangkali lebih melihat Islam sejarah yang mengalami kesenjangan yang jauh dari ajaran dan nilai idealnya, kemudian digeneralisasikan ke dalam agama Islam secara keseluruhan (Islam ideal, interpretasi dan sejarah).

Kritik yang dikemukakan oleh Ernest dan Renan itu ditanggapi dingin oleh seseorang yang memiliki sikap hidup yang dijiwai oleh semangat tauhid, Iqbal<sup>6</sup> menyatakan: "*The essence of tauhid as a working idea is equality, solidarity and freedom*" (Intisari tauhid sebagai landasan/ide kerja adalah persamaan, kesetiakawanan dan kebebasan), sehingga berimplikasi terhadap sikap seorang mukmin yang senantiasa mendudukkan orang lain sederajat dengannya, tiada sesuatu yang mengurangi atau membatasi kemerdekaan dirinya kecuali hanya Allah semata. Perbedaan antara seseorang dengan orang lainnya hanya terletak pada derajat ketaqwaan (*Inna akramakum 'indallahi atqakum*). Ia mau mengakui dan menghargai pendapat dan gagasan orang lain, sekaligus mau mengakui kelemahan dirinya dan kelebihan orang lain. Ia mempunyai sikap kemandirian, berfikir kritis, rasional, kreatif, mempunyai kepedulian untuk melakukan penelitian empirik atau eksperimen secara obyektif, amanah dan tanggung jawab atas perbuatannya dalam kehidupan nyata, tanpa harus terbelenggu oleh segala sesuatu selain Allah. Sedangkan pernyataan "Muhammad adalah utusan-Nya" mengandung implikasi bahwa tolok ukur kebenaran dan kebaikan sikap, perbuatan dan langkah seseorang dapat diuji dengan

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993).

<sup>6</sup> Sir, Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981).

mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Beliau juga mengajarkan kepada umatnya agar berani menyatakan kebenaran secara obyektif sekalipun pahit akibatnya (*Qul alhaq walau kana murran* - H.R. Ibnu Hibban). Karena itu apa yang didakwahkan oleh beliau merupakan perwujudan dari nilai keimanan kepada Allah yang tersimpul dalam pernyataan "Tiada Tuhan selain Allah".

Orang yang diangkat derajatnya oleh Allah juga orang yang diberi ilmu pengetahuan, yakni orang yang bersungguh-sungguh dalam menggali, menelaah, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Sumber ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah Allah melalui ayat-ayat *qauliyah-Nya*, ayat-ayat *kauniyah-Nya*, dan *ayat-ayat Nafsiyah-Nya*. Untuk menggali dan memperoleh ilmu pengetahuan dapat ditempuh melalui dua jalan, yaitu melalui perantara kegiatan pembelajaran. Dalam tradisi pemikiran keislaman, jalan semacam itu biasa di sebut dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan filosofis.<sup>7</sup> Sedangkan jalan yang langsung diperoleh melalui ilham atau *kasysyaf*, yang dalam tradisi pemikiran keislaman biasa disebut dengan menggunakan pendekatan sufistik atau *taqarrub*.

Dalam perjalanan sejarah, lembaga pendidikan Islam (terutama pendidikan tinggi atau *alJamiah*), banyak diabdikan kepada *al'ulum al-diniyah* dengan penekanan pada fiqh, tafsir dan hadits. Sementara ilmu-ilmu non agama (keduniaan), terutama ilmu-ilmu alam dan eksakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi, sejak awal perkembangan al-Jami'ah sudah berada dalam posisi marginal. Islam memang tidak pernah membedakan antara agama dan ilmu (keduniaan), dan/atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian dalam realitas sejarahnya justru supremasi lebih diberikan pada ilmu-ilmu agama (*al'ulum al-diniyah*) sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan.

Isu tentang integrasi ilmu dan agama, yang Al-Faruqi mengistilahkan dengan "Islamisasi pengetahuan" maka beliau justru meletakkan Islamisasi pengetahuan pada pondasi epistemologinya pada "prinsip tauhid" yang terdiri dari lima macam kesatuan, yakni kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan manusia. Bila pemikiran Al-Faruqi ini digunakan untuk melihat hasil eksperimen dan berbagai temuan ilmu secara ilmiah oleh orang-orang non muslim berarti bukan ilmu Islam,

<sup>7</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003).

walaupun ilmu itu juga memberikan manfaat pada orang lain. Bila klaim itu terjadi bagi Pendidikan Tinggi Islam (PTI), maka PTI begitu eksklusif dan menutup diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Bukankah Allah SWT memerintahkan hambanya untuk selalu berfikir?

Di sinilah PTI tentu saja bukannya tanpa persoalan, dan persoalan mendasar yang dihadapi oleh PTI di banding dengan Pendidikan Tinggi Umum (PTU) adalah persoalan identitas "Islam", di mana sebenarnya letak keislamannya dalam pengembangan keilmuan? formulasi yang sederhana ini sungguh sangat serius sebab bisa menantang *raison d'etre* PTI sendiri. Tidak mengherankan jika kemudian muncul gugatan-gugatan dengan nada bertanya, apa bedanya sosiologi, psikologi, ekonomi, teknik, hukum, Administrasi, pendidikan, pertanian, peternakan, MIPA dan sebagainya di PTI dengan PTU? Gugatan ini memang terasa sangat mengganggu bagi kita yang berhasrat detail aktifitas selalu Islami.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*pos positivism*), karena penelitian ini bermaksud untuk menemukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran tentang apa yang tersembunyi dibalik "integrasi Ilmu dan Agama sebagai basis pengembangan keilmuan di Pendidikan Tinggi Islam. Fokus penelitian ini menyangkut ilmu dan agama sebagai basis pengembangan keilmuan di PTI. Subyek penelitian meliputi Rektorat, Dekanat, Kepala Biro, Kepala Bagian, Ketua Jurusan, Dosen, mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang dan masyarakat yang dianggap sebagai informan kunci (*Key Informan*), paling mengetahui masalah yang diteliti. Teknik ini dikenal dengan "snow ball sampling technique".<sup>8</sup>

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri.<sup>9</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, menggali dari dokumen dan *indepth interview* dengan didampingi *interview guide*. Analisa data dalam penelitian menggunakan model analisis interaktifnya Miles dan Huberman dengan prosedur reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Kemudian dilakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan

---

<sup>8</sup> Miles. B. Matthew, dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Buku Sumber Tentang metode-metode Baru, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).

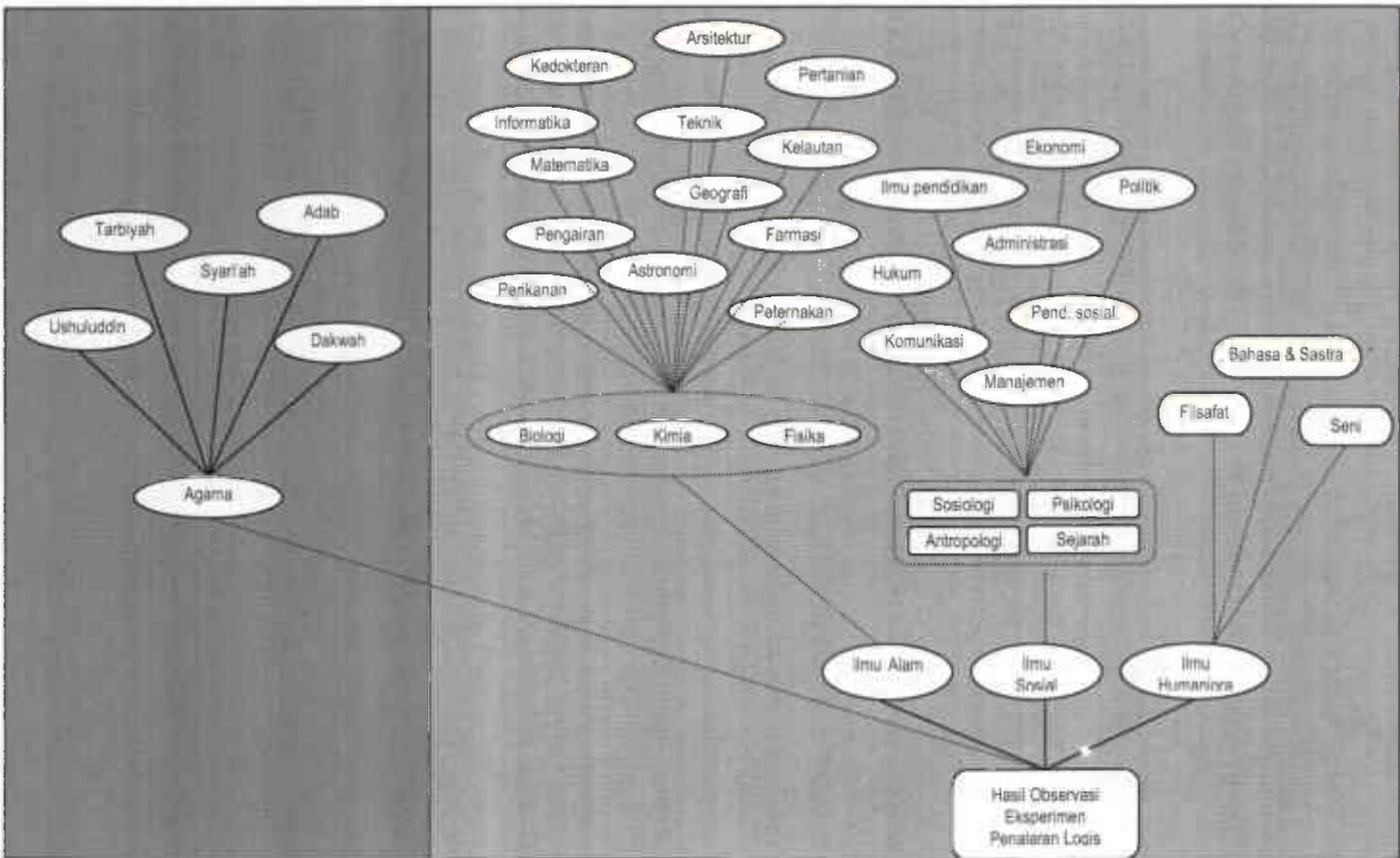
<sup>9</sup> Yvonna S. Lincoln, dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*. 1 is edition. Sage Publication, Beverly Hills, 1985.

data untuk memperoleh kesimpulan naturalistik di dasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperti yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba yaitu: "derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)".

### Hasil Penelitian

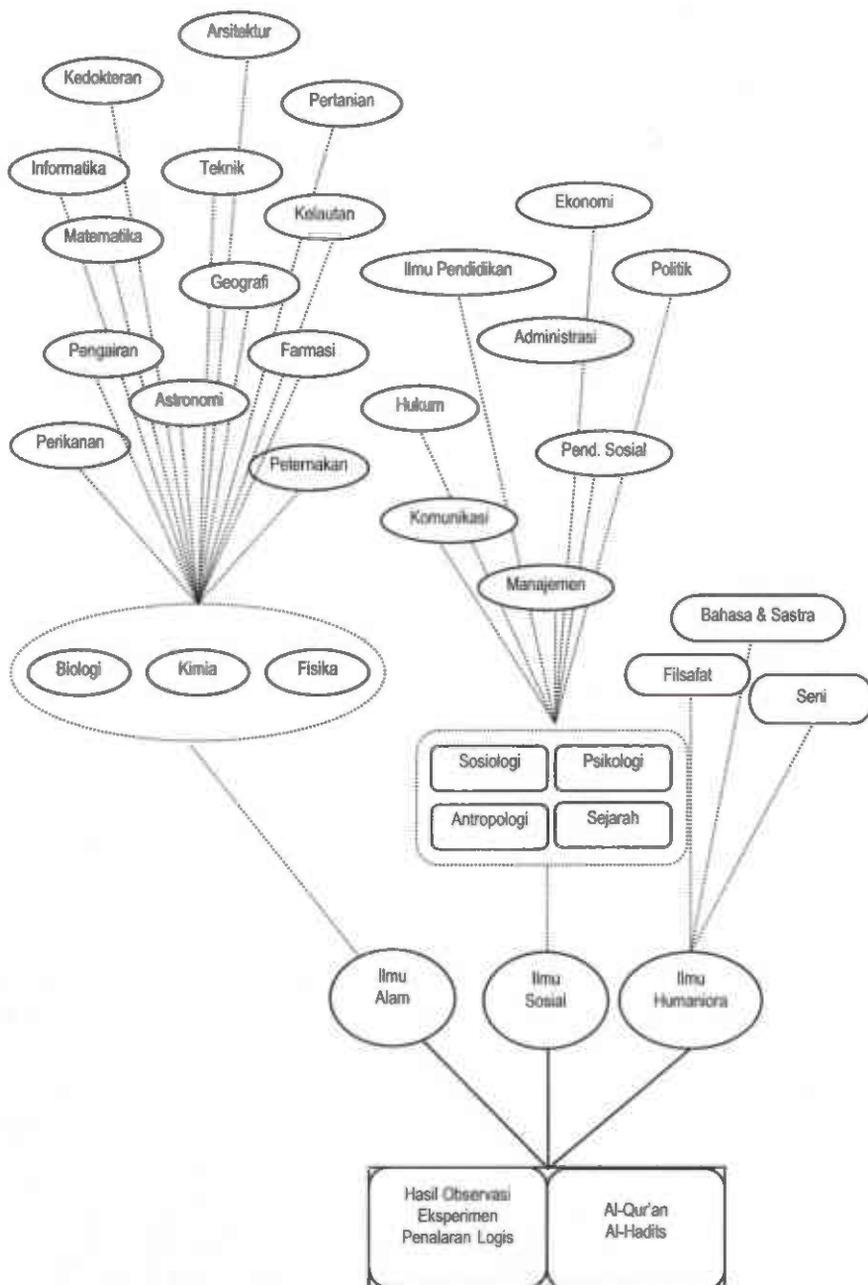
Sesuai dengan platform pendidikan yang dikembangkan Rektor UIN Malang, terkait materi pembelajaran diarahkan pada integrasi ilmu dan agama. Dalam islam tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Bila ada yang mengkategorikan hal itu terasa janggal atau rancau. Istilah umum adalah lawan kata dari khusus. Sedangkan agama, khususnya Islam tidak tepat dikategorikan sebagai ajaran yang bersifat khusus. Sebab, lingkup ajarannya begitu luas dan bersifat universal, menyangkut berbagai aspek kehidupan, jika keduanya dipandang sebagai ilmu, maka agama adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, sedang ilmu umum bersumber hasil eksperimen atau interpretasi manusia terhadap alam. Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda harus dikaji secara bersama-sama dan simultan. Perbedaan di antara keduanya ialah bahwa mendalami ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits memilih salah satu cabang disiplin ilmu yang diminati, penguasaan salah satu cabang ilmu dianggap telah gugur atas kewajiban mengembangkan disiplin ilmu lainnya.

Dalam proses pembelajaran, UIN Malang menempatkan al-Qur'an dan Hadits dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber *ayat-ayat qauliyah*. Sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis diposisikan sebagai sumber *ayat-ayat kaunyah*. Dengan posisinya seperti itu, maka berbagai cabang ilmu pengetahuan selalu dapat di cari sumbernya dari al-Qur'an dan Hadits. Ilmu hukum misalnya, sebagai rumpun ilmu sosial maka dikembangkan dengan mencari penjelasan pada al-Qur'an dan Hadits sebagai ayat-ayat *qauliyah* dan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis sebagai ayat-ayat *kaunyah*, dalam pandangan ilmu yang dikotomik disebut ilmu syari'ah. Demikian juga ilmu pendidikan yang dikembangkan atas dasar sumber al-Qur'an dan Hadits serta hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis, dalam pandangan ilmu yang dikotomik disebut sebagai ilmu tarbiyah, dan seterusnya. Adapun contoh ilmu dikotomik yang dipaparkan di atas dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Menurut Imam Suprayogo, Rektor UIN Malang (Wawancara, 19 Juli 2005) menyatakan; Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam yang disebutkan sendiri dalam kehidupan manusia sebagai petunjuk (*al-huda*), penjelas (*at-tibyan*), pembeda (*al-furqan*), dan bahkan penyembuh penyakit (*as-syifa'*). Semestinya al-Qur'an diletakkan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan Hadits yang bersifat Universal selalu menghindari dari hal-hal yang bersifat teknis. Hal ini apa saja yang berada pada kawasan teknis selalu bersifat temporal dan kondisional, kecuali hal-hal tertentu yang berlaku secara konstan di manapun dan kapanpun. Jika al-Qur'an dan Hadits diletakkan pada posisi sumber ilmu, maka tidak akan terjadi cara pandang ilmu yang dikotomik dan justru merendahkan posisinya Kitab Suci. Sudah barang tentu sebagai konsekwensi al-Qur'an yang bersifat Universal masih diperlukan sumber pengetahuan lain yang bersifat teknis, yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis.

Sebagai wataknya yang universal, al-Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan dan tidak sebatas ilmu pendidikan yang sejenis dengan ilmu tarbiyah, ilmu hukum dengan ilmu syari'ah, ilmu filsafat dengan ilmu ushuluddin, ilmu bahasa dan sastra dengan ilmu adab, dan ilmu komunikasi dengan ilmu da'wah. Ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu psikologi, ilmu pertanian, ilmu teknik dan semua ilmu lainnya dapat dicarikan informasi sekalipun bersifat umum dari al-Qur'an. Sementara ini ajaran Islam dipahami sebatas menyangkut tentang tatacara beribadah, merawat anak yang baru lahir, persoalan pernikahan, kematian, zakat, haji, bersuci dan lain sebagainya. Pada hal al-Qur'an berbicara tentang konsep tentang Tuhan, penciptaan, persoalan manusia dan perilakunya, alam dan seisinya serta petunjuk tentang keselamatan manusia dan alam. Jika ilmu pengetahuan menyangkut itu semua maka tidak ada salahnya semua hal itu dapat ditelusuri dari kitab suci al-Qur'an dan Hadits. Untuk menjelaskan tentang ilmu yang tidak dikotomik menurut Suprayogo (2005) yang dijadikan sebagai dasar pengembangan ilmu di UIN Malang dapat di lihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Ilmu yang tidak dikotomik

Usaha pimpinan Universitas untuk mensosialisasikan konsep integrasi ilmu dan agama dilaksanakan hampir disetiap pertemuan pada sivitas akademika, diharapkan semua komponen yang ada di UIN Malang bahkan banyak diantara para ilmuan di luar UIN Malang-pun mengerti tentang misi yang di dengung-dengungkan oleh Pimpinan UIN Malang ini. Menurut M. Luthfi Mustofa Ketua Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LKQS) UIN Malang (Wawancara, 19 Agustus 2005) menyatakan bahwa ; Pak Imam dalam mensosialisasi integrasi ilmu dan agama sebagai ciri khas UIN Malang, ibarat naik pesawat kemudian menyebarkan leaflet dari atas pesawat kepada masyarakat umum, sehingga begitu cepat di ketahui oleh masyarakat. Hanya saja dalam pelaksanaannya terdapat beberapa permasalahan, yakni dikalangan dosen masih sangat *debatable* terkait integrasi ilmu dan agama, tidak semua dosen UIN Malang memiliki *basic* tentang pengetahuan agama, belum ada langkah-langkah konkrit untuk membekali dosen tentang kajian agama sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Kalupun Rektor mewacanakan untuk mengkursus bagi dosen yang yang belum mengerti agama dengan sistem cepat melalui CD itu masih gagasan dan memang akan menuju kesana. Dan kajian-kajian yang dilakukan di LKQS selama ini juga masih mencari bentuk yang tepat untuk integrasi ilmu dan agama.

Salah satu perbedaan pandang tentang integrasi ilmu dan agama di UIN Malang justru terjadi di kalangan pimpinan. Menurut Muhaimin Selaku Pembantu Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan dan Ketua Penjaminan Mutu UIN Malang (Wawancara, 18 Oktober 2005) menyatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan itu pada dasarnya datangnya dari Allah. Allah menciptakan alam semesta (ayat-ayat kauniyyah) dan Wahyu Allah/al-Qur'an (melalui pengalaman bathin Nabi Muhammad SAW) serta Al-Hadits. Sumber ilmu pengetahuan ya dari kedua hal tersebut (ayat-ayat kauniyyah dan naqliyyah), oleh karenanya kedua sumber tersebut harus saling menjelaskan (konsultasi) dan tidak bertentangan terhadap berbagai ilmu pengetahuan tentang hakekat kebenaran. Oleh karenanya integrasi ilmu dan agama di situ itu menurut pemahaman saya. Selama ini-kan orang berfikir di sayap kanan dan kiri (dikotomik). Jadi *body of knowledge* yang ingin di kembangkan UIN ya itu.

### Pembahasan

Integrasi ilmu dan agama di UIN Malang adalah merupakan *political choice*. Memperbincangkan masalah status ilmu baik dari sisi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dilihat dari kaca mata Islam

memang cukup menarik. Di tengah tarik ulur antara kelompok yang getol melakukan “*Islamization of knowledge*” yang di hembuskan pertama kali oleh Ismail Razi Al-Faruqi yang meletakkan prinsip *unity of Allah (tauhid)* sebagai prinsip pertama dalam membangun sebuah paradigma pendidikan, di samping prinsip kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan kemanusiaan, kemudian Syed Naquib Al-Attas dengan konsep “desekularisasi ilmunya”. Dan kelompok yang membiarkan ilmu untuk memenuhi kodratnya sendiri belum berakhir hingga saat ini, Persoalan ini muncul berkaitan dengan hasrat peneguhan identitas “Islam” pada pendidikan tinggi Islam (PTI). Ketika PTI membuka kajian-kajian keilmuan yang selama ini dikenal dengan istilah *Islamic studies*, tidak terdengar apapun dikalangan para ilmunan. Tapi, ketika PTI membuka ranah kebijakan keilmuan yang selama ini dianggap sekuler, identitas Islam tiba-tiba menjadi kebutuhan yang hampir tak terhindarkan.

Bila melihat sedikit dari sejarah panjang yang telah kita lalui bersama, bahwa kajian ilmu-ilmu sekuler sebetulnya bukan hal baru. Sejauh ilmu-ilmu sekuler ini dimaknai sebagai ilmu-ilmu yang tidak termasuk di dalam rumpun ilmu-ilmu keislaman, seperti al-Qur’an-Hadits, fiqh, tafsir dan sebagainya. Namun dulu pernah kita dapatkan di PTI, terutama di IAIN yang memiliki Jurusan Tadris (matematika dan bahasa Inggris) tetapi saat itu rasanya *Islamization of knowledge* atau integrasi ilmu dan agama tidak menjadi isu dalam dunia pendidikan.

Paling tidak ada tiga persoalan yang memicu munculnya *Islamization of knowledge* yang sebenarnya berangkat dari skematisasi dikotomik (ilmu dan agama); *Pertama*, dalam perspektif ke Indonesiaan bahwa adanya dua Departemen yang mengurus pendidikan, yakni Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) di satu sisi yang seakan-akan paling berhak mengurus pendidikan dalam ilmu-ilmu sekuler dan di sisi lain Departemen Agama (Depag) yang mengklaim paling berhak mengurus pendidikan agama, sehingga dalam dunia pendidikan terkesan muncul adanya dikotomi. *Kedua*, bahwa sebuah konstruksi keilmuan tidak bisa dilepaskan dari muatan ideologis individu atau kelompok yang membangunnya, seperti yang diungkapkan oleh Anderson dalam Islamy<sup>10</sup> bahwa kebijakan itu tidak lepas dari nilai-nilai ideologis (*ideological values*)

---

<sup>10</sup> M. Irfan Islamy, *Model Pengembangan Kelembagaan dan Networking Perguruan Tinggi Islam dalam Meningkatkan Kualitas SDM*. Makalah Disampaikan pada Workshop Pengembangan PTNU yang Di Selenggarakan Unisma pada 20-21 Desember 2004.

seperti agama, nasionalisme dan lain sebagainya. Sebuah ilmu yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok yang tidak menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup bisa dipastikan mengandung unsur-unsur jahili yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Qur'ani. Karena ilmu pengetahuan selama ini dihasilkan oleh orang-orang Barat yang sekuler, maka ilmu tersebut hampir dipastikan membawa bangunan ideologis yang bertentangan dengan Islam. Untuk itu upaya mengislamkan ilmu adalah sebuah keniscayaan. *Ketiga*, merupakan konsekuensi dari poin kedua, yaitu menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai landasan keilmuan. Ini berangkat dari anggapan bahwa al-Quran dan al-Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan yang selama ini telah diabaikan dalam perburuan pencarian kebenaran oleh kalangan akademis Muslim. Karena posisi al-Qur'an di letakkan sebagai sumber ilmu pengetahuan, maka konsekuensi berikutnya adalah meletakkan al-Quran sebagai basis seluruh bangunan ilmu jika sebuah ilmu tersebut menginginkan dirinya dianggap sebagai ilmu Islam atau Islami. Konsep ini kemudian mendapatkan respon dari Organisasi Konferensi Islam (OKI) sedunia di Makkah pada 1977, sehingga memberikan inspirasi berdirinya *International Islamic University* (IIU) di Malaysia (1983) dan *International Islamic University* (IIU) Islamabad di Pakistan (1980) yang kurikulumnya didasarkan pada integrasi ilmu dan agama dan fakultas-fakultas yang ada semuanya dilabeli dengan label Islam, misalnya *kulliyah al-iqtishad* (fakultas ekonomi), *kulliyah al-zira'ah* (fakultas pertanian) dan lain sebagainya.

Gagasan Suprayogo yang dijadikan sebagai *blue print* pengembangan ilmu di UIN Malang, nampaknya tidak serta merta dapat diterima oleh civitas akademika UIN Malang sehingga terdapat perbedaan pandang tentang integrasi ilmu dan agama justru berangkat dari kalangan pimpinan. Menurut Muhaimin, sumber ilmu pengetahuan itu pada dasarnya datangnya dari Allah. Allah menciptakan alam semesta (*ayat-ayat kawniyyah*) dan Wahyu Allah/al-Qur'an (melalui pengalaman batin Nabi Muhammad SAW) serta Al-Hadits. Sumber ilmu pengetahuan dari kedua hal tersebut (*ayat-ayat kawniyyah* dan *naqliyyah*), oleh karenanya kedua sumber tersebut saling menjelaskan (konsultasi/dialogkan) dan tidak bertentangan terhadap berbagai ilmu pengetahuan tentang hakekat kebenaran. Selama ini orang berfikir di sayap kanan dan kiri (dikotomik).

Dalam mengkaji ilmu Islam, menurut Fazlur Rahman dalam Hamdi<sup>11</sup> sebaiknya harus dibedakan antara Islam sebagai objek kajian keilmuan dan Islam sebagai landasan etis. Sebagai objek kajian keilmuan Islam harus tunduk dan patuh terhadap prosedur-prosedur keilmuan. Sebagai contoh, al-Qur'an sebagai teks, maka ia bisa dikaji oleh siapa saja, tidak peduli apakah orang itu mempercayai al-Qur'an sebagai wahyu yang datang dari Tuhan atau tidak. Inilah yang dikatakan Fazlur Rahman bahwa orang non-Muslim pun bisa mengkaji al-Qur'an dan hasilnya memiliki derajat yang sama dengan tafsir yang disusun oleh seorang Muslim. Kedua tafsir tersebut sama-sama memiliki derajat relatif dalam perspektif ilmu.

Oleh sebab itu, al-Qur'an sebagai teks harus terbuka untuk dikaji melalui teori-teori teks sebagaimana teori-teori tersebut digunakan untuk mengkaji teks-teks sekuler non-ilahi.<sup>12</sup> Temuan-temuan baru dalam semiotika dan hermeneutika, misalnya, harus bisa diaplikasikan untuk mengkaji al-Qur'an. Sebagaimana yang dinyatakan Hanafi bahwa sebagaimana teks-teks lain, al-Qur'an juga harus menerima perlakuan yang sama untuk dikaji oleh siapapun. Karena ia menjadi objek interpretasi maka harus tunduk pada aturan-aturan interpretasi yang sama dengan yang dikenakan pada *secular text*.<sup>13</sup> Di sisi lain, Islam sebagai landasan etis, ia menjadi pedoman pemeluknya untuk bertindak arif dalam hidup, seperti *sikap amanah, adil, tasamuh, tawasuth, tawazun* dan lain sebagainya. Ini pun dalam operasionalisasi teknisnya harus tunduk pada ruang dan waktu yang melingkupinya. Namun, bila Islam dipandang sebagai landasan etis, seharusnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama bukan hanya dijadikan sebagai "pelajaran atau pengetahuan" tentang ilmu agama, tetapi seharusnya dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai luhur dan bentuk keteladanan dan pengalaman akan lebih efektif ketimbang internalisasi nilai melalui ucapan dan ceramah seperti yang selama ini terjadi di PTI. Adanya sosok pendidik yang menjadi figur panutan akan lebih besar pengaruhnya dari pada berkali-kali menyelenggarakan presentasi ilmiah tanpa ada figur yang diteladani. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW. dalam mendidik keluarga dan sahabat-sahabat dan umatnya tidak lain

---

<sup>11</sup> Zainul Hamdi, *Menilai Ulang Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Blue Print Pengembangan Keilmuan Universitas Islam Negeri*. Makalah Tidak dipublikasikan. 2004.

<sup>12</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Maḥmū al-Naṣṣ: Dirasah fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1998).

<sup>13</sup> Hasan Hanafi, *Islam in the Modern World*, vol. II: *Tradition, Revolution, and Culture*, (Kairo: The Anglo Egyptian Bookshop, 1995).

karena adanya keseimbangan antara “*mauidhah hasanah*” dengan “*uswatun hasanah*” nya.

Dalam kasus Islam sebagai objek kajian keilmuan, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa rumpun ilmu-ilmu keislaman hanyalah menjadi bagian kecil dari kegiatan keilmuan secara umum di PTI. Ilmu-ilmu yang dikaji di fakultas agama (jurusan syariah dan tarbiyah) adalah bagian kecil dari anggota ilmu-ilmu non-eksakta pada PTI. Menyadari hal ini terdapat konsekuensi, bahwa kalau selama ini animo masyarakat untuk melanjutkan studi ke PTI relatif kecil dibanding dengan ke PTU, hal ini tidak semata-mata mutu PTI lebih jelek dibanding PTU, akan tetapi karena mereka tidak ingin menjadi ahli agama yang sebenarnya dalam PTI juga terdapat fakultas-fakultas umum. *Image* inilah yang sampai sekarang masih melekat pada pola pikir masyarakat, sehingga PTI harus bekerja keras meyakinkan pada masyarakat bahwa PTI ikut andil dalam mempersiapkan lulusan calon teknolog, birokrat, politisi dan lain sebagainya, bukan semata-mata ahli agama. Selama ini, PTI adalah identik dengan Fakultas agama, walaupun di dalamnya juga terdapat sejumlah fakultas umum. Sedangkan pada PTU hanyalah terdapat fakultas-fakultas umum dan tidak satupun terdapat fakultas agama secara label.

Eksistensi sebagian PTI, dengan simbol “Islam”nya kemudian muncul adanya kegamangan.<sup>14</sup> Kegamangan itu bertumpu pada hasrat agar ilmu-ilmu yang terlanjur dicap sekuler tersebut mendapatkan identitas Islam dalam proses pembelajaran. Di titik inilah kemudian semangat Integrasi ilmu dan agama menemukan momentumnya. Maka, segera muncullah psikologi Islam, ekonomi Islam, sains Islam dan seterusnya. Bahkan, ada yang sebegitu menggebunya melakukan integrasi ilmu dan agama, sampai ilmu murni sekalipun seperti matematika harus bersandar pada al-Qur’an. Dalam konteks ini, disusunlah struktur keilmuan dengan meletakkan al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai sumbernya. Arahnya jelas, struktur keilmuan ini digunakan untuk mengidentifikasi mana ilmu Islami dan mana yang non-Islami.

Paling tidak menurut Suprayogo, ada dua tawaran terkait dengan peletakan al-Qur’an sebagai sumber ilmu pengetahuan, *Pertama*, meletakkan al-Qur’an sebagai konsep dasar (atau inspirasi) yang kemudian dikembangkan melalui berbagai riset ilmiah (lihat gambar 1), *Kedua*, meletakkan al-Qur’an (fenomena *naqliyah*) dan alam (fenomena *kawniyah*)

<sup>14</sup> Baca *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang. Universitas Islam Negeri Malang Tahun 2004

menjadi dua sumber yang “kurang lebih” setara bagi bangunan ilmu pengetahuan (lihat gambar 2).

Pada gambar satu muncul sebuah pertanyaan, apa yang dimaksud dengan al-Qur’an sebagai sumber ilmu pengetahuan? Kalau yang dimaksud adalah al-Qur’an sebagai salah satu makhluk Tuhan yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan maka dapat dibenarkan, karena Allah juga menciptakan fenomena lain yang bersifat *kauniyah* (alam semesta) dan fenomena *nafsiyah* (manusia) yang juga memiliki kontribusi besar sebagai sumber ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Bagaimana bila al-Qur’an dijadikan sebagai sumber inspirasi, pertanyaan berikutnya adalah apakah seorang ilmuwan yang menggagas teori dari inspirasi yang melalui renungan tentang fenomena di sekitarnya tidak atau kurang Islami teorinya dari teori seorang ilmuwan yang mendapat inspirasi langsung dari al-Qur’an? Kalau dikatakan “ya”, pertanyaan berikutnya adalah dengan ukuran apa sebuah teori dikatakan Islami dan tidak Islami? Apakah sebuah teori Islami semata-mata didasarkan atas sumber inspirasinya atautkah kejujuran ilmiah yang diemban oleh seorang ilmuwan sekalipun dia tidak memperoleh inspirasinya dari al-Qur’an, atau bahkan mungkin dia tidak bisa membaca al-Qur’an? Kalau di dalam salah satu ayat al-Qur’an ditemukan istilah *dharrah* yang selama ini dijadikan pembeda atas teori atom, maka pertanyaannya adalah apakah itu bersifat justifikatif atautkah inspiratif, jika faktanya bahwa Niels Bohr menemukan atom tidak terinspirasi oleh ayat al-Qur’an. Jika faktanya hanyalah justifikatif-seringkali aplikasi praktis *Islamization of knowledge* adalah upaya mencari ayat atau hadits untuk menjustifikasi pengetahuan tertentu yang dianggap Islami, maka gugurlah klaim al-Qur’an sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan. Kalau kemudian dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dari proses riset ilmiah atas fakta empiris, lalu apa makna statement al-Qur’an sebagai sumber ilmu pengetahuan tersebut?

Di sisi lain pada gambar 2, sejauh peletakan posisi al-Qur’an dan Hadits di sebelah kanan memiliki konsekuensi pengutamaannya atas sebelah kiri (alam), yang penjelasannya kurang lebih sama dengan gambar delapan, maka seluruh problem gambar dua bisa dikenakan padanya. Kalaupun keduanya berposisi sejajar, ia sama sekali tidak menjelaskan bagaimana al-Qur’an dan alam dipahami. Oleh sebab itu, ada sekian banyak problem epistemologis yang terkait dengan dua hal tersebut. Cara pandang yang berbeda akan menghasilkan rumusan pengetahuan yang berbeda, baik mengenai alam maupun al-Qur’an. Seorang empiris radikal

macam David Hulme tidak mengakui hukum kausalitas karena fakta empiris kausalitas tidak bisa diserap oleh indra. Apakah kemudian kita menyepakati Hulme karena Asy'ari juga berpendapat sama sekalipun dengan alasan yang berbeda, yaitu bahwa pengakuan atas hukum kausalitas akan berarti mengurangi kemahamutlakan Tuhan? Kalau pandangan Hulme dan Asy'ari adalah representasi dari dua ragam ilmu pengetahuan dilihat dari sumbernya (alam dan al-Qur'an), maka harus diingat bahwa kedua pandangan tersebut melahirkan penolakan atau persetujuan dari para ilmuwan.

Realitas keilmuan seperti ini semakin memperlihatkan bahwa aktivitas ilmiah adalah aktivitas ilmiah, dia tidak bisa disekat berdasarkan keyakinan-keyakinan religius apapun. Seorang ahli fisika secara keilmuan tidak harus bisa membaca al-Qur'an. Kalaupun bisa lebih baik sejauh rumusannya menggunakan prosedur keilmuan yang benar, bisa "diterima", dan ini sama sekali tidak memiliki konsekuensi teologis Islam atau non-Islam. Sejauh ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir dipahami sebagai satu ilmu, maka keharusan bagi seseorang untuk mengerti ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu mantiq, ilmu balaghah, ilmu ma'ani ataupun bahasa Arab, dan berbagai perangkat rumpun ilmu-ilmu keislaman yang lain bukan sebagai keharusan teologis, tapi keharusan ilmiah, bahwa seseorang bisa mempelajari tafsir kalau dia memahami kaidah-kaidah bahasa Arab dan beberapa ilmu pendukungnya.

Jika kita menggagas suatu teori ilmiah yang dianggap berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, maka itu hanyalah salah satu varian dari sekian banyak pandangan yang berbeda-beda. Sebuah ayat tidak bisa memberi *priveles* apapun terhadap teori kita atas teori lain yang tidak ada ayatnya.<sup>15</sup> Bahkan menurut Hamdi ketika ada dua orang ilmuwan yang mendapatkan inspirasinya dari al-Quran, bisa jadi dia akan mengkonstruksi teori yang berbeda. Hal ini karena inspirasi Qur'ani lahir bukan sebagai sesuatu yang *given*, tapi disebabkan oleh cara seseorang memandang dan membaca al-Quran.<sup>16</sup> Lalu, teori manakah yang lebih Islami? Kalau teori keduanya bersifat Islami, lalu apa bedanya dengan kegiatan ilmiah biasa yang di antara para ilmuwan bisa saling berbeda pendapat? Salah satu *reasoning* yang biasa diajukan untuk mendukung integrasi ilmu dan agama adalah bahwa kebenaran wahyu bersifat mutlak, sedang kebenaran rasio bersifat relatif, sehingga rasio harus tunduk pada wahyu. Cara berpikir ini tentu

<sup>15</sup> Bertrand Russel, *History of Western Philosophy*, (London: Routledge, 1991).

<sup>16</sup> Zainul Hamdi, *Menilai Ulang Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan...*

kurang logis. *Statement* ini memang terasa indah tetapi sebetulnya problematik, seakan-akan mengandaikan bahwa al-Quran bisa mengungkapkan dirinya sendiri sehingga manusia hanyalah agen pasif yang begitu saja menerima pengetahuan dari al-Qur'an. Faktanya, al-Quran tidak pernah berbicara dengan dan atas nama dirinya sendiri. Suara al-Qur'an selalu sesuai dengan suara orang yang membacanya. Al-Qur'an menyediakan dirinya untuk menjadi pembela kapitalisme, sosialisme bahkan komunisme akan tergantung pada ideologi yang menjadi *stand point* seorang *reader* (pembaca).

Oleh sebab itu, kita tidak bisa menghindar dari masalah-masalah *hermeneutis*, yaitu hubungan antara dunia teks dan dunia *reader*. Sejauh al-Qur'an dipandang sebagai teks, dan memang demikian adanya maka makna selalu dibangun atas dasar pemaknaan *reader* atas teks. Mengakui *the death of author* atau tidak, faktanya yang ada di depan kita adalah teks yang terbuka. Tidak ada pondasi kebenaran *fixed* yang bisa dirujuk dengan pretensi pembedaan antara *self* (Islami) dan *other* (tidak Islami). Oleh karena itu, gradasi kebenaran antara wahyu dan rasio yang menjadi tumpuan dari seluruh program integrasi ilmu dan agama yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits tidak lebih dari wajah lain otoritarianisme wacana. Pendek kata bahwa pengetahuan manusia disusun berdasarkan pengalaman dan penalaran. Hal ini memang berbau Kantian, tetapi sejauh menyangkut pengetahuan manusiawi maka dua hal itulah sumbernya. Berdasarkan dua sumber itu, maka alat yang digunakan manusia untuk mendapatkan pengetahuan adalah indra dan akal. Dengan alat ini, seluruh fenomena alam dapat dipahami melalui eksperimen dan pengujian-pengujian ilmiah yang kemudian memunculkan teori. Akan tetapi harus diingat bahwa seluruh makna yang terangkum dalam kesimpulan pengetahuan tentangnya hanyalah bersifat perspektif.

Fenomena inilah yang dimaksud Popper yang dikutip Hamdi<sup>17</sup> ketika dia menyalahkan asumsi kalangan realis bahwa pengetahuan manusia diturunkan secara langsung dari observasi. Menurut Popper, setiap *observer* memiliki ekspektasi tertentu atas realitas yang diserapnya. Ekspektasi yang ada dalam diri manusia ketika manusia mendekati realitas muncul dari sumber yang sangat beragam termasuk terkaan dan dugaan. Observasi tidak datang mendahuluinya, sebagai sesuatu dari mana pengetahuan diturunkan, tapi setelah itu. Menurut pandangan ini, manusia tidak pernah memiliki pengetahuan yang *fixed* kecuali dugaan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

(melalui ijtihad), dan ini adalah produk dari pikiran bukan dari penginderaan manusia. Beranjak dari fakta ini, maka manusia sebetulnya tidak pernah memiliki landasan kepada kepastian. Kepastian tidak pernah disediakan bagi manusia. Kodrat realitas selamanya adalah tersembunyi dari manusia. Realitas bukanlah sesuatu yang secara langsung dapat diketahui.

Bila dipertanyakan di mana posisi al-Qur'an dan al-Hadits maka jawabannya adalah ia merupakan salah satu dari realitas yang dipahami tersebut. Tanpa menghilangkan nilai kewahyuan al-Qur'an, al-Qur'an bisa dianggap sebagai realitas manusia yang dibedakan dengan realitas alam fisik, sejauh ia tersusun dalam format bahasa manusia yang kita baca dan pahami darinya adalah susunan bahasa manusia, bukan al-Qur'an dalam pengertian esensinya *la harf wa la shawt*. Ia merupakan satu dari sekian teks semiotika menyatakan bahwa seluruh fenomena adalah teks yang dibaca, diserap dan dipahami sebagaimana yang dinyatakan Popper di atas bahwa realitas (teks) tidak menyodorkan dirinya secara telanjang, di mana pengetahuan muncul darinya secara langsung. Fenomena adalah entitas yang diam, di mana maknanya ditentukan oleh sudut pandang termasuk kepentingan seseorang yang melihatnya. Begitu juga dengan al-Qur'an, sejauh ia sebagai teks yang dikaji dalam konteks pengembangan keilmuan, maka dia adalah teks yang diam, yang suaranya ditentukan oleh orang yang membacanya. Berbagai asumsi awal, sudut pandang, estimasi, prasangka dan harapan pembaca akan menentukan maknanya. Gadamer, seorang hermeneutik kontemporer menyatakan bahwa makna teks dilahirkan dari fusi antara *the horizon of reader* dan *the horizon of text*. Sehingga, interpretasi tidak semata-mata merekonstruksi makna, tapi juga memproduksi makna.<sup>18</sup>

McLean menjelaskan maksud Gadamer bahwa jika manusia memperhatikan waktu dan tradisi dengan serius, maka manusia akan memahami bahwa manusia disituasikan dalam sebuah tradisi dan waktu tertentu. Waktu dan tradisi ini merupakan horizon seseorang.<sup>19</sup> Akan tetapi, waktu dan tradisi tersebut tidak boleh dipersepsi sebagai batas mutlak yang tidak memungkinkan seseorang untuk memperluas batas-batas tersebut. Jika posisi manusia secara mutlak ditentukan oleh situasi tersebut dan bersifat tertutup, maka horizon tersebut akan mati karena ia lebih bersifat paksaan daripada sebagai kreasi bebas. Oleh karena itu,

<sup>18</sup> Hans Georg Gadamer, *Truth and Methods*, (London: Sheed and Ward, 1975).

<sup>19</sup> George F. McLean, *Ways to God (Cultural Heritage and Contemporary Change Series I)*, (Washington DC: The Council for Research in Values and Philosophy, 1999).

manusia butuh bertemu dengan horizon lain, tidak semata-mata menambah informasi tetapi lebih dari itu, yakni menguji asumsi-asumsi dasar manusia sehingga dimungkinkan untuk melakukan penyelidikan secara mendalam. Inilah yang secara klasik disebut dengan lingkaran hermeneutik (*circle hermeneutics*). Dalam proses inilah makna dimunculkan, makna al-Qur'an selalu *constructed*, bukan *given*. Dan setiap pemaknaan tidak absah mendaku dirinya sebagai representasi total dari "kebenaran" al-Quran. Dan Al-Qur'an harus diposisikan sebagai nilai etik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga pengembangan keilmuan di PTI harus bersifat terbuka darimanapun asal-usul ilmu itu.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Keinginan Rektor UIN Malang (Imam Suprayogo) untuk mengembangkan keilmuan melalui integrasi ilmu dan agama sebagai basis pengembangan Pendidikan Tinggi Islam ternyata mendapat tanggapan beragam dari staf pengajarnya. Satu sisi ada yang mendukung untuk integrasi ilmu dan agama (menerima apa adanya), di sisi lain kurang sependapat dengan konsep Imam Suprayogo karena konsep yang ditawarkan masih membutuhkan pemikiran mendalam, bahkan ada yang ekstrem untuk berbeda pendapat dengan Imam. Kendala lain yang muncul disebabkan potensi pengajar di UIN Malang tidak semuanya memiliki kemampuan atau *background* Agama bahkan belum bisa membaca al-Quran sehingga menyebabkan terhambatnya kebijakan untuk integrasi ilmu dan agama tersebut.

### Saran

Sebaiknya UIN Malang sebagai PTI dalam mengembangkan basis keilmuan harus bisa membedakan antara Islam sebagai objek kajian keilmuan dan Islam sebagai landasan etis. Sebagai objek kajian keilmuan Islam harus tunduk dan patuh terhadap prosedur-prosedur keilmuan. Al-Qur'an sebagai teks, maka ia bisa dikaji oleh siapa saja, tidak peduli apakah orang itu mempercayai al-Qur'an sebagai wahyu yang datang dari Tuhan atau tidak, mereka dalam mengembangkan ilmu memiliki porsi sama dalam mengkaji fenomena *kawaniyah*, *nafsiyah* dan *naqliyah* (al-Qur'an) dan hasilnya memiliki derajat yang sama dengan tafsir yang disusun oleh seorang Muslim. Kedua tafsir tersebut sama-sama memiliki derajat relatif dalam perspektif ilmu. Untuk itu Al-Qur'an sebagai teks harus terbuka untuk dikaji melalui teori-teori teks sebagaimana teori-teori tersebut digunakan untuk mengkaji teks-teks sekuler non-ilahi, sehingga PTI tidak

terjebak pada label, dan al-Qur'an di dalam pengembangan keilmuan harus diposisikan sebagai nilai etik.

### Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Ma'fhum al-Nass: Dirasa fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1998.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naqib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia. Kuala Lumpur, 1981.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan* (Terj.). Bandung: Pustaka, 1984.
- Gadamer, Hans Georg. *Truth and Methods*. London: Sheed and Ward, 1975.
- Islamy, M.Irfan. *Model Pengembangan Kelembagaan dan Networking Perguruan Tinggi Islam dalam Meningkatkan Kualitas SDM*. Makalah Disampaikan pada Workshop Pengembangan PTNU yang Di Selenggarakan Unisma pada 20-21 Desember 2004.
- Hamdi, Zainul. *Menilai Ulang Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Blue Print Pengembangan Keilmuan Universitas Islam Negeri*. Makalah Tidak dipublikasikan. 2004.
- Hanafi, Hasan. *Islam in the Modern World*. vol. II: *Tradition, Revolution, and Culture*. Kairo: The Anglo Egyptian Bookshop, 1995.
- Iqbal, Sir. Muhammad. *The Reconstuction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. 1 is edition. Sage Publication. Beverly Hills, 1985.
- McLean, George F.. *Ways to God (Cultural Heritage and Contemporary Change Series I)*. Washington DC: The Council for Research in Values and Philosophy, 1999.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam. Pemberdayaan. Pengembangan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003.
- Miles, B. Matthew. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Buku Sumber Tentang metode-metode Baru. Universitas Indonesia, 1992.
- Russel, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London: Routledge, 1991.